

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap warga negara berhak memiliki kesempatan dalam mendapatkan pendidikan, tanpa mengenal perbedaan suku, ras, maupun agama. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting didalam memajukan kehidupan bangsa. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk memajukan pendidikan di Indonesia pada era global sekarang ini agar sesuai tujuan yang diharapkan.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 berfungsi untuk menumbuhkan kemampuan pendidikan dan membentuk perilaku serta peradaban bangsa yang berkualitas dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga fungsi pendidikan sangatlah besar bagi kelangsungan hidup bangsa.

Pendidikan di Indonesia dinilai banyak kalangan belum memiliki kualitas yang memadai apabila dibandingkan dengan kualitas pendidikan di negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Kualitas pendidikan nasional dari tahun ke tahun mengalami kemerosotan dibandingkan dengan negara besar lainnya pada abad ke-21 ini. Padahal pendidikan adalah komponen yang paling penting dalam proses mencerdaskan bangsa.

Kunandar (2007:1) menjelaskan bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari beberapa faktor: *pertama*, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri, karena yang dipelajari dari lembaga pendidikan lebih bersifat teoritik, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif. *Kedua*, peringkat *Human Development Index* (HDI) Indonesia masih rendah. Indonesia menempati peringkat 111 dari 117 negara pada tahun 2004, peringkat 110 pada tahun 2005, dan peringkat 108 pada tahun

2010. Demikian pula dengan Survey *The Political an Economic Risk Consultancy* (PERC), yang bermarkas di Hongkong mencerminkan, betapa rendahnya kualitas Indonesia.

Ketiga, laporan *International Educational Achievement* (IEA) bahwa kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar (SD) Indonesia berada pada urutan 38 dari 39 negara yang disurvei. *Keempat*, mutu akademik antar bangsa melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2003 menunjukkan bahwa dari 41 negara yang di survei untuk bidang IPA, Indonesia menempati peringkat 38, sementara untuk bidang Matematika dan kemampuan membaca menempati peringkat 39. *Kelima*, laporan *World Competitiveness Year book* tahun 2000, Sumber Daya Manusia Indonesia juga menempati posisi yang rendah. Indonesia berada pada peringkat 46 dari 47 negara yang disurvei. *Keenam*, posisi Perguruan Tinggi Indonesia favorit, seperti Universitas Indonesia dan Universitas Gajah Mada berada pada peringkat 61 dan 68 dari 77 perguruan tinggi di Asia. *Ketujuh*, Indonesia tertinggal dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Guru merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Peranan guru memiliki andil yang cukup besar dan strategis dibidang pendidikan. Hal ini disebabkan karena guru sebagai ujung tombak dalam proses pelaksanaan pendidikan. Menurut Brown dalam Sardiman (2001:142), mengatakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Guru adalah tokoh pengajar yang berhadapan langsung dengan peserta didik dengan menyalurkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mendidik peserta didik dengan nilai-nilai yang sesuai dengan karakter bangsa. Guru juga harus mampu mengajar dengan dengan cara kreatif, efektif dan inovatif agar peserta didik mampu menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan dari pendidikan yang hendak mereka capai. Mengingat hal itu, untuk mencapai tujuan

tersebut maka dibutuhkan seorang guru yang berwawasan luas dan berkompeten sesuai dalam bidang dan tanggung jawabnya untuk mencerdaskan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Kompetensi bagi beberapa profesi sangatlah penting dalam menjalankan tugas sesuai tujuan. Seorang guru diharapkan memenuhi kompetensi sebagai pengajar agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan tepat sasaran, seperti yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam ayat 1 lebih dijelaskan mengenai kompetensi yang dimaksud yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Nana Sudjana memahami kompetensi sebagai suatu kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi (Sudjana dalam Janawi). Sependapat dengan Nana Sudjana, Sardiman mengartikan kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang berkenaan dengan tugasnya (Sardiman dalam Janawi). Kompetensi merupakan faktor penting keberhasilan seseorang dalam pekerjaannya. Kedua definisi tersebut menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh seorang individu. Kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik.

Kompetensi yang mutlak harus dimiliki guru yaitu kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik guru perlu diketahui karena kompetensi tersebut berkaitan dengan pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran di dalam kelas.

Penguasaan kompetensi yang baik akan berdampak pada kualitas pembelajaran yang baik, begitu pula sebaliknya karena pekerjaan guru menuntut tanggung jawab yang besar, baik untuk diri sendiri, masyarakat maupun bangsa. Sejalan dengan itu, kompetensi guru dianggap sebagai tolak ukur keberhasilan

sebuah pendidikan suatu bangsa. Selain itu, dalam kompetensi pedagogik, guru juga dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik.

Realita yang terjadi dimasyarakat menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya menguasai kompetensi guru. Dari data Kementerian Pendidikan Nasional, secara umum kualitas dan kompetensi guru di Indonesia masih belum sesuai tujuan yang diharapkan. Hingga saat ini, dari 2,92 juta guru, baru sekitar 51% yang berpendidikan S-1 atau lebih, sedangkan sisanya belum berpendidikan S-1. “Jadi baru ada 70,5 persen guru yang memenuhi syarat sertifikasi,” ujar Divisi Advokasi Yayasan Penguatan Partisipasi, Inisiatif dan Kemitraan Masyarakat Indonesia (YAPPIKA), Hendrik Rosnidar, belum lama ini. Hal ini selaras dengan survei yang dilakukan oleh Putera Sampoerna Foundation, dimana sebanyak 54% guru di Indonesia masih berkualitas rendah. Hal yang lebih memprihatinkan lagi, menurut Hendrik bahwa dalam sidang kabinet terbatas di kantor Kementerian Pendidikan Kebudayaan terungkap fakta bahwa dari 285 ribu guru yang ikut uji kompetensi, ternyata 42,25% masih di bawah rata-rata. (*Tribunews.com, kompas.com*).

Kompetensi pedagogik pada guru belumlah secara keseluruhan dimiliki tiap masing-masing guru. Seorang guru harus menyesuaikan dengan peraturan atau pedoman yang telah ditetapkan oleh pemerintah tercantum dalam kurikulum. Padahal, dari tahun ketahun kurikulum di Indonesia banyak mengalami perombakan karena ilmu pendidikan dan teknologi tak pernah berhenti memunculkan inovasi yang baru. Guru harus dapat mengikuti perkembangan jaman sehingga lebih dahulu mengetahui daripada siswa dan masyarakat pada umumnya. Kurikulum merupakan pedoman yang digunakan oleh guru guna melaksanakan pembelajaran. Terakhir kurikulum periode KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran) 2006 diperbaiki menjadi kurikulum 2013 yang dimulai pada tahun ajaran baru 2014/2015.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013, proses pembelajaran kurikulum 2013 adalah suatu proses pendidikan yang memberi kesempatan bagi siswa agar dapat mengembangkan segala potensi yang mereka miliki menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dilihat dari

aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Kemampuan tersebut akan diperlukan oleh seorang siswa agar dalam kehidupannya dapat bermasyarakat secara baik.

Menurut Sholeh Hidayat (2013: 118), “pola pembelajaran yang efektif adalah pola pembelajaran yang didalamnya terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa, artinya guru tidak harus selalu menjadi pihak yang lebih dominan. Pada pola pembelajaran ini guru tidak boleh hanya berperan sebagai pemberi informasi tetapi juga bertugas bertanggung jawab sebagai pelaksana yang harus menciptakan situasi memimpin, merangsang dan menggerakkan siswa secara aktif. Mengajar bukanlah suatu aktivitas yang sekedar menyampaikan informasi kepada siswa, melainkan suatu proses yang menuntut perubahan peran seorang guru. Perubahan dari informator menjadi pengelola belajar yang bertujuan untuk membelajarkan siswa agar terlibat secara aktif sehingga terjadi perubahan-perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan”.

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran berpusat pada siswa, artinya peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran tanpa menggeser peran guru sebagai fasilitator. Dalam pembelajaran, guru tidak hanya sekedar memberikan informasi kepada peserta didik semata, tetapi bagaimana menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan merangsang agar peserta didik turut aktif. Dengan berbekal kompetensi yang dimiliki, sebagai seorang guru harus dapat menciptakan kondisi tersebut. Namun persoalan yang muncul adalah guru belum mampu beradaptasi dengan kurikulum 2013 ini, kebanyakan guru masih ketergantungan menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah). Pada akhirnya peneliti berasumsi bahwa kompetensi pedagogik juga dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013 terutama pada mata pelajaran ekonomi akuntansi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MATA PELAJARAN EKONOMI AKUNTANSI DALAM MENDUKUNG PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DI MAN 1 SURAKARTA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kompetensi pedagogik yang dimiliki guru ekonomi akuntansi di MAN 1 Surakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran ekonomi akuntansi di MAN 1 Surakarta?
3. Adakah kesesuaian kompetensi pedagogik yang dimiliki guru ekonomi akuntansi dengan pelaksanaan kurikulum 2013 di MAN 1 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru ekonomi akuntansi di MAN 1 Surakarta.
2. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran ekonomi akuntansi di MAN 1 Surakarta.
3. Untuk mendiskripsikan kesesuaian kompetensi pedagogik yang dimiliki guru ekonomi akuntansi dengan pelaksanaan kurikulum 2013 di MAN 1 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu berupa:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai kompetensi pedagogik guru mata pelajaran ekonomi akuntansi pada kurikulum 2013.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi kepada guru tentang kompetensi pedagogik guru.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik guru mata pelajaran ekonomi akuntansi pada kurikulum 2013.